

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kelompok sosial merupakan salah satu aspek penting yang terdapat pada studi sosiologi. Kelompok Sosial dapat diartikan sebagai sekumpulan dari individu yang hidup bersama, karena memiliki hubungan sosial diantara mereka. Hubungan sosial tersebut menyangkut hubungan timbal balik untuk saling mempengaruhi dan memiliki kesadaran untuk saling menolong (Setyawan, 2016) Terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang ingin selalu hidup bersama, umumnya tujuan dari dibentuknya kelompok social adalah untuk mewujudkan nilai-nilai social yang dibutuhkan dalam suatu struktur social pada masyarakat. Kelompok sosial adalah suatu kumpulan individu yang memiliki interaksi sosial yang teratur dan berkesinambungan. Sehingga dengan adanya komunitas maka dapat menciptakan identitas kolektif dan hubungan yang kuat antaranggota (Soekanto, 2013). Identitas dan norma-norma sosial bersama sering menjadi ciri khas yang kuat dalam komunitas, sehingga dapat membentuk dasar interaksi sosial dan identitas individu di dalamnya. Dari adanya kelompok sosial tersebut maka muncul yang namanya interaksi sosial.

Interaksi Sosial merupakan tindakan saling berhubungan antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain (Sarwono & Meinarno, 2009). Interaksi ini melibatkan pertukaran informasi, emosi, ide, atau perilaku melalui komunikasi verbal atau nonverbal. Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di rumah, sekolah, tempat kerja, atau dalam kelompok sosial atau komunitas. Soerjono Soekanto (2002) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2002). Interaksi sosial ini dapat bersifat formal atau informal. Interaksi formal terjadi dalam konteks struktur sosial yang terorganisir, seperti dalam lingkungan kerja atau sekolah, sedangkan interaksi informal lebih bersifat spontan dan tidak terikat oleh aturan atau norma-norma tertentu. Dalam interaksi sosial,

orang dapat saling memengaruhi, mendukung, atau bahkan konflik satu sama lain. Ini melibatkan pemahaman norma sosial, nilai-nilai budaya, dan aturan perilaku yang memandu interaksi sosial. Salah satu contoh interaksi sosial yaitu pada kelompok atau komunitas sosial, karena dalam suatu komunitas pasti memiliki bentuk komunikasi dan pertukaran antar anggota kelompok yang memungkinkan mereka untuk saling memahami, mendukung, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Banyak sekali macam komunitas yang berada di tengah-tengah masyarakat, salah satunya masyarakat yang ada di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran Lamongan. Mereka membuat sebuah komunitas *Kungkum Segoro* yang mulai muncul di pada tahun 2020 setelah adanya Virus *Covid-19*.

Komunitas *Kungkum Segoro* diketuai oleh Nursam warga asli Desa Tunggul. Kegiatan utama yang dilakukan dalam komunitas ini yaitu berendam di air laut pada saat masih pagi hari, biasanya masyarakat melakukannya sekitar jam 05.00 atau setelah subuh sampai jam 07.00 pagi. Kegiatan *Kungkum Segoro* yang ada di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ini bisa dibilang kebiasaan masyarakat Desa Tunggul zaman dahulu yang suka berendam di air laut kini muncul kembali sebagai komunitas sosial di masyarakat sekitar, meskipun orang pada zaman dulu yang melakukannya tidak seramai sekarang. Jauh sebelum zaman modern masyarakat desa Tunggul sudah mengenal dan melakukan kegiatan *kungkum* di air laut sebagai terapi kesehatan. Mereka menyakini bahwa berendam air laut pada pagi hari bisa membuat tubuh terhindar dari berbagai penyakit.

Interaksi pada umumnya melibatkan anggota kelompok, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan membangun hubungan yang saling memengaruhi di antara sesama anggota. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki kesadaran kolektif, yaitu pemahaman bersama tentang nilai-nilai, norma-norma, dan tujuan bersama yang diinginkan oleh kelompok tersebut. Kesadaran kolektif ini membantu dalam membentuk rasa solidaritas sosial di antara anggota kelompok, menciptakan hubungan yang erat dan saling mendukung (Ritzer, 2012). Rasa solidaritas sosial ini muncul sebagai hasil dari kerjasama, empati, dan saling pengertian di antara anggota kelompok, yang pada gilirannya membantu mencapai

tujuan bersama yang telah ditetapkan oleh organisasi atau kelompok tersebut Faktor penyebab munculnya kembali kebiasaan *Kungkum Segoro* tidak lain adalah karena adanya penyakit menular Covid-19 yang memaksa masyarakat untuk bisa menjaga kesehatan tubuhnya masing-masing. Sehingga masyarakat desa Tunggul berfikir bahwa salah satu cara untuk tetap menjaga kesehatannya adalah dengan cara berendam di air laut pada pagi hari. Meskipun belum ada penelitian mengenai berendam air laut sebagai cara untuk terhindar dari covid-19 tapi masyarakat setempat menyakini *Kungkum Segoro* memiliki banyak manfaatnya salah satunya meningkatkan kekebalan tubuh. Kebiasaan *Kungkum Segoro* yang dilakukan oleh masyarakat desa Tunggul tersebut dilakukan berulang-ulang setiap minggunya sehingga menjadi suatu kelompok sosial di masyarakat Desa Tunggul.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *Kungkum* merupakan Variabel (Kata Kerja) berendam dalam air selama berjam-jam pada waktu malam dengan maksud bertirakat. Istilah "*kungkum*" dalam bahasa jawa memiliki arti yaitu mandi di bawah pancuran air atau aliran sungai dengan duduk dan menenggelamkan sebagian besar tubuh dari pinggang ke bawah. Sedangkan "*Segoro*" dalam bahasa jawa artinya lautan atau laut. Jadi *Kungkum Segoro* yaitu berendam di dalam air laut untuk mendapatkan manfaat kesehatan yang diinginkan. Istilah "*kungkum*" umumnya digunakan untuk tradisi ritual-ritual pemandian yang dilakukan di sumur atau sumber-sumber yang mengeluarkan air. Selain itu istilah "*kungkum*" identik dengan hal-hal supranatural. Dengan melakukan mandi *kungkum* diyakini bisa untuk membersihkan badan, menyegarkan pikiran, dan membantu menghilangkan rasa lelah atau sakit. Pada masyarakat desa Tunggul, "*Kungkum*" memiliki artian yang jauh dari kata mistik. Karena sejatinya hanya diartikan sebagai kegiatan berendam didalam air laut, masyarakat menyakini bahwa berendam air laut memiliki banyak sekali manfaat bagi kesehatan.

Melalui kegiatan *kungkum* dari masyarakat yang dijalankan berulang-ulang, muncul dorongan kuat untuk mengubah aktivitas tersebut menjadi sebuah komunitas sosial di dalam masyarakat. Para peserta kegiatan merasa terhubung secara mendalam, mendorong mereka untuk membentuk komunitas yang didasari

oleh tingginya rasa solidaritas di antara anggota. Solidaritas ini menjadi dasar yang memadukan mereka, menginspirasi pembentukan komunitas yang bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial, berbagi nilai-nilai bersama, serta mempromosikan tujuan positif yakni *Kungkum Segoro* di kalangan masyarakat yang lebih luas. Komunitas *Kungkum Segoro*, yang didirikan pada tahun 2020, memiliki lebih dari 50 anggota dengan beragam usia dan jenis kelamin. Anggotanya berkisar antara 40 hingga 70 tahun, termasuk lansia yang aktif berpartisipasi. Selain itu, anak-anak dan remaja juga turut serta dalam kegiatan bersama orang tua mereka. Solidaritas di antara anggota komunitas ini sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Hal tersebut bisa terjadi karena anggota-anggota dari komunitas *Kungkum Segoro* yang memiliki kesadaran kolektif.

Kesadaran kolektif merupakan aspek krusial yang harus ada dalam sebuah kelompok sosial, di mana anggotanya bersatu dalam suatu pemahaman bersama tentang nilai-nilai, tujuan, dan norma-norma yang dianut oleh kelompok tersebut. Kesadaran kolektif menciptakan dasar yang kokoh, ditanamkan melalui perasaan yang serupa di antara anggota kelompok (Ritzer, 2014). Ketika anggota kelompok merasakan dan memahami perasaan yang sama, seperti empati, saling pengertian, dan rasa memiliki terhadap tujuan bersama, hal ini membentuk rasa solidaritas yang kuat di antara mereka. Solidaritas ini, dalam bentuk kerjasama yang erat dan dukungan timbal-balik, menjadi motor penggerak kelompok untuk mencapai tujuan bersama mereka. Dengan demikian, kesadaran kolektif dan rasa solidaritas yang terbentuk dari perasaan yang sama di antara anggota kelompok memainkan peran penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kelompok *Kungkum Segoro* ini.

Hubungan solidaritas dalam komunitas *Kungkum Segoro* ini muncul akibat terjalinnya interaksi sosial yang baik antar anggota. Interaksi yang baik akan memunculkan solidaritas yang penting untuk mencapai tujuan bersama dan menjaga eksistensi dalam komunitas *kungkum segoro*. Kesolidan anggota terlihat dari kegiatan yang dilakukan setiap pagi, yang pastinya melakukan pertemuan. Setiap hari Jumat, para anggota dengan sukarela bersatu untuk berbagi kebahagiaan

melalui tradisi membawa makanan untuk dinikmati bersama setelah kegiatan kumpul-kumpul, sebuah inisiatif yang tidak hanya mempererat ikatan persaudaraan di antara mereka, tetapi juga secara tidak langsung meningkatkan rasa kepedulian dan simpati di antara anggota. Tradisi ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosial dan semangat tolong-menolong di antara anggota, menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh kasih di mana setiap anggota merasa dihargai dan didukung. Selain itu, kesolidan di antara anggota juga terpancar saat salah satu di antaranya jatuh sakit. Tanpa menunggu perintah atau instruksi, anggota-anggota yang lain dengan cepat berinisiatif untuk menjenguknya.

Tindakan ini mencerminkan tidak hanya rasa kebersamaan yang mendalam, tetapi juga menggambarkan ketulusan empati yang mengakar di hati setiap anggota. Sikap ini bukan hanya sekadar tanda dari ikatan persaudaraan mereka, tetapi juga merupakan bukti nyata dari kepedulian dan dukungan tanpa syarat yang mereka berikan satu sama lain. Dengan adanya kesamaan rasa dan nilai-nilai yang diterapkan oleh anggota maka penulis dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Solidaritas sosial Komunitas *Kungkum Segoro* ini bisa berjalan dengan baik. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Solidaritas sosial Komunitas *Kungkum Segoro* Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”

1. 2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunitas *Kungkum Segoro* di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana solidaritas sosial pada komunitas *Kungkum Segoro* di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?

1. 3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunitas *Kungkum Segoro* yang berada di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan
2. Untuk mengetahui solidaritas sosial pada komunitas *Kungkum Segoro* yang ada di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

1. 4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat dibuat sebagai bahan pertimbangan dan dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut serta memberikan sumbangan ilmu yang baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang sosiologi.
- b. Dapat dijadikan sebagai media menginformasikan ilmu yang sudah diperoleh pada bangku perkuliahan guna menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anggota Komunitas *Kungkum Segoro* bisa dijadikan masukan untuk meningkatkan komunikasi dan solidaritas dalam berkomunitas sehingga dapat memupuk rasa persaudaraan.
- b. Bagi masyarakat umum dijadikan sebagai acuan dan informasi bagaimana cara membentuk komunitas supaya bisa solid antar sesama anggota.